BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga menurut Lestari (2012) memiliki banyak fungsi, seperti melahirkan anak, merawat anak, menyelesaikan suatu permasalahan, dan saling peduli antar anggotanya. Hartley (Sarwono, 2012) menjelaskan peranan penting dalam keluarga antara lain rasa saling percaya, saling terbuka, dan saling suka diantara kedua pihak agar terjadi komunikasi yang efektif.

Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya terdapat tiga posisi yaitu: ayah, ibu, dan anak. Keluarga inti menjadi tolak ukur seorang anak dalam sebuah pencapaian suatu hal yang ingin diraih. Pengaruh keluarga memang sangat penting untuk anak, jika keluarga inti itu terpecah atau mengalami sebuah perceraian, maka hal-hal yang menjadi spirit atau dorongan seorang anak akan pudar apabila orangtua tidak menjaganya. Sejatinya anak adalah seseorang yang membutuhkan dorongan dari keluarga inti, dan anak akan lebih bisa percaya diri di lingkungan sosialnya jika keluarga intinya mendukung penuh (Lestari, 2012).

Perceraian orang tua membawa dampak positif dan negatif pada anak. Perceraian orang tua tidak selalu berdampak negatif, perceraian orang tua bisa berdampak positif jika menyikapinya dengan hal yang positif juga (Moko, 2013). Menurut Wallerstein dan Johnston (Wong, dkk, 2009) dampak positif dari perceraian adalah keluarga yang berhasil setelah perceraian, baik orang tua tunggal atau sebagai keluarga yang dibentuk kembali, dapat meningkatkan

kualitas kehidupan orang dewasa dan anak-anak. Dampak negatif perceraian orang tua pada remaja dikatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai akan cenderung memiliki perasaan dan perilaku misalnya: tidak mampu melepaskan dirinya sendiri dari konflik orang tua; khawatir tentang diri mereka sendiri, orangtua, dan saudaranya; menarik diri dari keluarga dan teman-teman; merasa cemas; dan mempunyai perilaku yang meledak-ledak.

Menurut Dagun (2002) perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Perceraian akan menimbulkan stres, tekanan, menimbulkan perubahan fisik dan mental, hal tersebut dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Manning & Lamb (2003) menunjukkan bahwa anak yang tinggal dengan orang tua tunggal cenderung memiliki permasalahan di sekolahnya, seperti hubungan dengan guru, pekerjaan rumah, dan perhatiannya di sekolah. Menurut Breivik & Olweus (2006) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dengan orang tua tunggal cenderung menunjukkan adanya depresi, dibandingkan anak yang tinggal dengan orang tua yang tidak bercerai.

Munculnya reaksi anak terhadap perceraian sangat tergantung pada umur anak sesuai dengan perkembangan pola pikir anak, sifat pribadi anak yang berbeda-beda tiap individunya, cara anak ketika menghadapi stres dan kondisi lingkungan keluarga yang berbeda-beda pada tiap anak di masyarakat. Persepsi anak yang muncul akibat kehilangan salah satu anggota keluarga pun dirasakan bermacam-macam selama mereka tumbuh dan berkembang. Anak tidak hanya sedih karena kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu orang tua tetapi juga

sedih karena kehilangan rasa aman dan nyaman dengan keluarga yang utuh atau lengkap (Djiwandono, 2005). Anak yang orang tuanya bercerai akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya tidak sesuai norma yang ada pada masyarakat. Anak akan mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik, hal tersebut dapat terjadi apabila tidak ada dukungan dari orang-oang terdekat. Dukungan dari orang-orang terdekatnya juga membuat anak yang orang tuanya bercerai bisa bangkit dari keterpurukan, menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru, dan melanjutkan kehidupan normal pada umumnya. Anak yang orang tuanya bercerai ketika di sekolah mengalami penyesuaian diri yang kurang baik, misalnya malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Willis, 2009).

Garawiyan (2007) menjelaskan bahwa rusaknya lembaga keluarga merupakan kasus yang dapat menghancurkan mental anak-anak. Perceraian orang tua merampas perlindungan dan ketentraman anak-anak kerena anak menjadi tidak jelas kemana harus melangkah, bagaimana keadaan mereka nantinya dan dalam lingkungan seperti apa mereka akan hidup.

Manusia mempunyai tahapan dalam perkembangannya, masa remaja merupakan salah satu masa dalam tahapan perkembangan manusia yang merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja ialah masa di mana masalah pokok remaja berpangkal pada pencarian identitas diri. Pada masa menuju kedewasaan, anak akan mengalami masa kritis pada saat sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Pada saat itu akan banyak pertanyaan tentang sesuatu yang hal yang baru dilakukan, sedang

dilakukan, dan memikirkan apa yang akan dilakukan. Remaja akan mencoba dan mencoba lagi sebelum berhasil (Ronald, 2006). Menurut Pardede (2002), masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.

Remaja menurut Aristoteles menggunakan batasan usia 14-21 tahun (Sarwono, 2012). Pada usia tersebut mereka berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan mendapatkan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi mereka. Undang-undang Kesejahteraan Anak No. 4 tahun 1979 menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah berhak mendapatkan pendidikan, perlindungan dari orang tua dan lain-lain. Remaja memiliki hak hukum tertulis untuk mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya terlepas dari resiko-resiko dari perceraian orang tua. Menurut Gunarsa (2002) masa remaja adalah masa dimana remaja berada dalam keadaan labil dan emosional. Menurut Kartono (1998) masa remaja khususnya pada masa *pubescence* (usia 12-17 tahun) umumnya mengalami suatu krisis. Remaja merasa tidak bahagia bila dipenuhi banyak konflik batin, baik konflik yang berasal dari dirinya, pergaulannya, maupun keluarganya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh juga terhadap prestsi akademik remaja. Masa remaja yaitu usia belasan tahun adalah saat-saat yang bergejolak bagi anak dan merupakan waktu yang rawan bagi motivasi belajar dan prestasi sekolah (Wlodkowski, 2004).

Menurut Purwandari (2004) pengalaman traumatik dapat mempengaruhi keseluruhan pribadi anak. Bagaimana anak berpikir, belajar, mengingat, mengembangkan perasaan diri sendiri tentang orang lain, juga bagaimana cara untuk memahami dunia. Pengalaman masa kecil anak adalah pengalaman yang paling berharga dalam hidupnya. Pengalaman ini akan dijadikan referensi dalam mengatasi problem-problem hidup ketika mereka dewasa.

Menurut Sun (Santrock, 2007) remaja laki-laki dan perempuan yang orang tua mereka akhirnya bercerai lebih menunjukkan masalah akademis, psikologis, dan perilaku daripada remaja yang orang tuanya tidak bercerai. Winkel (2004) menyatakan remaja yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, dari faktor internal adalah intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, motivasi siswa, sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial. Remaja berprestasi yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami masalah dari sisi lingkungan sosial dimana pada faktor ini remaja berprestasi akan menghadapi ketegangan ataupun kecemasan dalam keluarga yang mengganggu proses belajar.

Menurut Conger & Chao (Santrock, 2007) dibandingkan dengan remaja dengan keluarga yang utuh, remaja yang orang tuanya bercerai memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, masalah eksternal (kenakalan dan menyuarakan perasaan), masalah internal (kecemasan dan depresi), kurang memiliki tanggungjawab sosial, memiliki hubungan intim yang kurang baik, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, menggunakan obat-

obatan, berhubungan dengan lingkungan antisosial, dan memiliki nilai diri yang rendah.

Menurut Djiwandono (2005) kondisi perceraian menggambarkan situasi konflik dalam keluarga yang memperburuk konflik pada anak dalam suatu perkembangan terutama masa remaja. Kehidupan akademis semua murid, ada waktunya menghadapi kesalahan, nilai yang buruk, kebosanan, kelelahan, hilangnya tekad, dan ujian-ujian yang menakutkan. Bahkan mereka yang paling termotivasi sekalipun memiliki kemerosotan, keragu-raguan, ketakutan, dan kecemasan.

Menurut hasil penelitian dari Bojuwoye & Akpan (2009), anak yang orang tuanya bercerai memiliki pemikiran atau reaksi yang berbeda-beda terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Reaksi emosional dan perilaku sering terjadi antara lain *shock*, tidak percaya, sedih, marah, kebingungan, kehilangan, pengkhianatan, penolakan, ditinggalkan dan penghinaan. Reaksi anak yang orang tunya mengalami perceraian mempunyai dampak positif maupun negatif tergantung bagaimana cara anak melihat permasalahan, memikirkan dan menyelesaikannya.

Menurut Lazarus dan Folkman (Sarafino, 2006) strategi *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. Menurut Taylor (2009) *coping* didefinisikan sebagai pikiran dan perilaku yang digunakan untuk mengatur tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang menekan. *Coping* menjadi bagian dari penyesuaian diri,

namun *coping* merupakan istilah khusus yang digunakan untuk menunjukkan reaksi individu ketika menghadapi tekanan atau stress. Pendapat mengenai macam *coping* beranekaragam, ada yang menyebutkan istilah *coping* hanya untuk cara-cara mengalami persoalan yang sifatnya positif, dan melihat *coping* sebagai istilah yang netral. *Coping* yang negatif mungkin memunculkan berbagai gangguan pada diri individu yang bersangkutan. Sebaliknya *coping* yang positif menjadikan individu semakin matang, dewasa dan bahagia dalam menjalani kehidupannya (Kartono, 2000).

Penulis memilih strategi *coping* pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dilihat dari tingkat akademinya karena melihat remaja yang dituntut untuk menghadapi masalah-masalah yang ada dan mampu mengontrol mengenai masalah yang berhubungan dengan sekolah atau lingkungan. Keharmonisan keluarga berbanding lurus dengan prestasi akademik anak. Kondisi keluarga yang mengalami perceraian berdampak pada menurunnya nilai dan prestasi akademik, namun hal tersebut berhasil dipatahkan oleh seseorang siswa SMA yang berinisial RT yang bertekad membalikkan anggapan negatif di masyarakat. Subyek RT sempat merasa *down* dan tidak menceritakan masalah keluarganya pada siapapun karena malu, kemudian RT sadar dengan kondisi keluarga yang mengalami perceraian dia (RT) harus sukses. Motivasi tersebut mampu membuat RT masuk di fakultas kedokteran melalui jalur PMDK di salah satu universitas ternama (Puspitarini, 2014).

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan tentang strategi *coping* remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dalam mengatasi permasalahan akademik,

remaja yang orang tuanya bercerai mampu mengatasi permasalahan akademiknya dengan membuktikan bahwa remaja mampu berprestasi sehingga memunculkan masalah "Bagaimana strategi *coping* remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dalam menghadapi permasalahan akademiknya?".

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* remaja yang orang tuanya mengalami perceraian dalam mengatasi permasalahan akademiknya.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu psikologi. Khususnya psikologi perkembangan pada fase remaja dan psikologi keluarga terutama pada keluarga yang mengalami perceraian.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua, pendidik dan remaja khususnya mengenai strategi atau cara remaja menyelesaikan masalah akademik terutama pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.